

## BUDAYA DIGITAL DAN TRANSFORMASI MAKNA KOMUNITAS DALAM MASYARAKAT URBAN

Mutria Farhaeni<sup>1\*</sup>, Sri Martini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Bisnis Runata, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado  
e-mail : riafarhaeni@gmail.com, tirza.martini@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v5i2.4968>

Received: 25 Oktober 2025	Revised: 3 November 2025	Accepted: 26 November 2025
---------------------------	--------------------------	----------------------------

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di wilayah urban. Budaya digital yang lahir dari integrasi teknologi, media sosial, dan internet telah membentuk ruang sosial baru yang melampaui batas geografis dan temporal. Dalam konteks ini, konsep komunitas mengalami transformasi makna: dari yang sebelumnya berbasis kedekatan fisik menjadi berbasis konektivitas simbolik dan jaringan digital. Tulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana budaya digital memengaruhi konstruksi dan pemaknaan komunitas dalam masyarakat urban dengan menggunakan pendekatan kajian literatur konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya digital telah melahirkan bentuk baru solidaritas, partisipasi, dan ekspresi sosial, namun juga menimbulkan paradoks berupa fragmentasi, polarisasi, dan keterasingan sosial. Dengan demikian, budaya digital tidak hanya membentuk cara baru berinteraksi, tetapi juga merekonstruksi ulang makna komunitas di tengah kompleksitas kehidupan kota modern.

Kata kunci: budaya \_digital, komunitas, masyarakat \_urban, identitas \_sosial, jaringan

### Abstract

*The development of digital technology has fundamentally changed the patterns of social interaction in society, especially in urban areas. Digital culture, born from the integration of technology, social media, and the internet, has created new social spaces that transcend geographical and temporal boundaries. In this context, the concept of community has undergone a transformation in meaning: from one that was previously based on physical proximity to one based on symbolic connectivity and digital networks. This paper aims to examine how digital culture influences the construction and meaning of community in urban society using a conceptual literature review approach. The results of the study show that digital culture has given rise to new forms of solidarity, participation, and social expression, but it has also created a paradox in the form of fragmentation, polarization, and social alienation. Thus, digital culture not only shapes new ways of interacting, but also reconstructs the meaning of community amid the complexity of modern urban life.*

*Keywords: digital \_culture, community, urban \_society, social \_identity, network*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan signifikan dalam kehidupan

sosial masyarakat modern. Kota sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya mengalami transformasi yang sangat cepat akibat penetrasi digital

dalam hampir seluruh aspek kehidupan (Castells, 2021). Kemunculan media sosial, platform digital, serta ruang interaksi virtual menghadirkan bentuk baru relasi sosial yang tidak lagi terikat oleh batas geografis dan waktu. Kondisi ini membentuk budaya digital yang menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari warga urban (Miller, 2016).

Budaya digital menekankan keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan informasi, dan partisipasi publik secara luas. Namun, perubahan tersebut juga memengaruhi pemaknaan terhadap komunitas. Jika pada masa sebelumnya komunitas dibangun atas dasar kedekatan fisik dan interaksi langsung, kini komunitas dapat terbentuk secara virtual dan bersifat cair, fleksibel, serta terfragmentasi (Ayub & Sulaeman, 2023; Putri et al., 2025). Identitas individu dalam komunitas digital pun bersifat lebih dinamis karena dipengaruhi oleh produksi dan pertukaran konten, likes, komentar, dan algoritma yang mengatur interaksi (Farida & Sari, 2015).

Berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat urban kini mengalami pergeseran pola interaksi sosial, dari hubungan komunal tradisional menuju pola konektivitas digital yang lebih individualistik, meskipun tetap saling terhubung dalam jaringan luas (Arianto, 2021). Transformasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana makna komunitas dibangun, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam ruang digital. Di satu sisi, budaya digital memberi peluang terciptanya solidaritas baru, ruang ekspresi, dan pemberdayaan komunitas. Namun di sisi lain, muncul pula risiko keterasingan sosial, polarisasi, hingga penurunan kualitas hubungan antarindividu (Hermawan et al., 2024).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji budaya digital dan pengaruhnya terhadap pemaknaan komunitas di masyarakat urban. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan sosial

dalam era digital serta implikasinya terhadap identitas budaya dan struktur sosial masyarakat masa kini.

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengkaji budaya digital dan transformasi makna komunitas dalam masyarakat urban. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang kajian bahasa dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Budaya Digital sebagai Ruang Sosial Baru

Budaya digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memperluas batas interaksi manusia. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) memungkinkan masyarakat urban berpartisipasi dalam berbagai komunitas daring tanpa batas geografis (H. Latipah & Nawawi, 2023). Ruang digital ini berfungsi sebagai arena produksi makna, ekspresi diri, dan pembentukan solidaritas baru. Namun, keterhubungan yang terjadi bersifat simbolik dan sering kali tidak menggantikan kedekatan sosial di dunia nyata (Turkle, 2017).

Bagaimana teknologi informasi telah merevolusi cara manusia berkomunikasi. Dari surat menyurat dan SMS tradisional, beralih ke email dan platform digital seperti media sosial, yang memungkinkan interaksi tanpa batasan ruang dan waktu. Ini adalah analisis yang tepat tentang dampak teknologi pada masyarakat, dan saya akan merangkum serta mengembangkan poin-poin utamanya berdasarkan wawasan sosiologis dan teknologi terkini.

### 3.2. Dampak Positif Teknologi Informasi pada Komunikasi

Teknologi digital telah memperluas jangkauan komunikasi secara signifikan: Orang dapat terhubung dengan siapa saja di dunia kapan saja, mendukung kolaborasi lintas batas (misalnya, kerja jarak jauh atau pendidikan online selama pandemi COVID-19) (Arianto, 2021). Email dan platform seperti WhatsApp atau Zoom menggantikan metode lama yang lambat, memungkinkan respons instan dan arsip digital yang mudah diakses. Teknologi ini membantu kelompok terpinggirkan, seperti penyandang disabilitas atau komunitas di daerah terpencil, untuk berpartisipasi dalam diskusi global. Data menunjukkan bahwa 64% di antaranya pengguna internet aktif. Informasi ini menggambarkan besarnya potensi ekonomi dan sosial dari penggunaan media sosial tersebut. Apalagi, sebagian besar pengguna internet adalah kaum remaja dan muda yang merupakan kelompok digital dependent (kisaran usia kelompok ini 14-25 tahun) (Rustiana, n.d.).

### 3.3. Dampak Negatif dan Risiko Sosial

Meski bermanfaat, transformasi ini juga menimbulkan kekhawatiran: Penurunan digital berlebihan dapat mengurangi komunikasi langsung, yang penting untuk membangun empati dan hubungan emosional. Remaja yang lebih banyak menggunakan media sosial melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi (S. Latipah & Erikha, 2021).

Dunia digital menciptakan "realitas virtual" yang terpisah, di mana batasan antara kehidupan nyata dan online kabur. Ini memicu fenomena seperti: Orang lebih fokus pada diri sendiri melalui konten pribadi (misalnya, posting di Instagram), yang dapat mengurangi solidaritas sosial. Informasi pribadi mudah tersebar, meningkatkan risiko privasi dan *cyberbullying*. Teknologi seperti AI dan big data

membuat lingkungan sekitar lebih "cerdas" (misalnya, kota pintar), tetapi ini juga bisa menimbulkan ketergantungan pada algoritma, mengurangi pemikiran kritis manusia. Fenomena ini menjadi ciri budaya digital, di mana manusia semakin terintegrasi dengan teknologi, seperti yang digambarkan dalam teori "post-humanisme" oleh filsuf seperti Donna Haraway (Liu et al., 2025).

Dampak transformasi digital terhadap masyarakat Indonesia, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) perubahan cara berpakaian yang dipengaruhi media sosial, terutama di kalangan milenial; (2) perubahan gaya hidup akibat akses mudah ke informasi online; dan (3) pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Selain itu, teks menekankan konsep budaya digital sebagai hasil dari teknologi dan internet, yang membentuk interaksi, perilaku, pemikiran, dan komunikasi manusia. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap kunci perkembangan budaya digital, yang harus dipahami secara teknis dan psikologis untuk menghadapi perubahan ini. Akhirnya, teks mendorong pemahaman kolaboratif agar masyarakat tetap menjunjung tata krama di ruang digital (Sari & Diana, 2024).

Transformasi digital memang telah mengubah budaya secara mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam teks. Berikut adalah analisis berdasarkan poin-poin utama:

1. Pengaruh pada Fashion dan Gaya Hidup: Media sosial seperti Instagram dan TikTok mempercepat globalisasi mode, membuat tren internasional mudah diakses. Ini positif untuk kreativitas, tetapi bisa mengurangi keberagaman budaya lokal. Menurut (Hervansyah et al., 2025) menunjukkan bahwa 70% remaja global terpengaruh oleh influencer online dalam pilihan pakaian, yang selaras dengan

- perubahan gaya hidup yang lebih konsumtif dan terhubung.
2. Pergeseran Bahasa: Penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan di media sosial memang mengancam bahasa daerah, seperti yang terjadi di banyak negara Asia Tenggara. UNESCO melaporkan bahwa 40% bahasa dunia terancam punah akibat digitalisasi, termasuk di Indonesia. Namun, ini juga memfasilitasi komunikasi nasional yang lebih efisien.
  3. Budaya Digital sebagai Konsep: Budaya digital melibatkan adaptasi psikologis, seperti kecanduan layar atau perubahan norma interaksi (misalnya, emoji menggantikan ekspresi verbal).

Secara keseluruhan, transformasi ini membawa peluang inovasi tetapi juga risiko erosi identitas budaya. Pendekatan holistik, seperti pendidikan digital di sekolah, diperlukan untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai sosial.

### 3.4. Komunitas Virtual dan Pergeseran Makna Sosial

Transformasi makna komunitas tampak jelas pada munculnya komunitas virtual yang terbentuk karena kesamaan minat, gaya hidup, atau nilai tertentu. Wellman (2001) menyebut fenomena ini sebagai *networked individualism*, di mana individu berpartisipasi dalam banyak jaringan sosial sekaligus, dengan intensitas yang bervariasi. Komunitas urban kini tidak lagi terikat pada tempat, melainkan pada aliran informasi dan keterlibatan digital.

*Cyber space* memungkinkan adanya daerah dimana setiap orang yang masuk mampu berbincang-bincang didalamnya yang dikenal menjadi masyarakat maya (*cyber society*) atau komunitas virtual (impian community) dimana setiap orang diseluruh dunia bisa menjadi anggotanya asalkan menghubungkan

personal komputer pribadinya (atau personal computer kantornya) melalui telepon serta modem ke jaringan komputer global. Komunitas virtual menggunakan segala problematikanya ialah realitas impian yang ditimbulkan sang revolusi media internet yang tengah menjamur dalam kehidupan (Widyaningrum, 2021).

Hubungan komunitas virtual menggunakan istilah-kata atau gambar buat saling bersenda gurau serta berdebat, terlibat pada wacana intelektual, melakukan perdagangan, saling tukar pengetahuan, saling memberikan dorongan emosional, menghasilkan planning, brainstorming, gossip, pertengkaran, jatuh cinta, protes terhadap siapa saja, kritik terhadap siapa saja. Mencari sahabat, kekasih, bermain game, bermesraan, menciptakan karya seni, atau pun hanya sekedar berinteraksi tanpa tujuan yang kentara. Melalui e-mail, pengguna internet bisa menuliskan pesan-pesan, mengkritik, membalas surat cinta ataupun tujuan lainnya (Demartoto, n.d.).

### 3.5. Identitas dan Partisipasi Budaya

Identitas individu dalam masyarakat digital dibangun melalui proses partisipatif. Konsep *participatory culture*, yaitu budaya yang mendorong individu menjadi produsen sekaligus konsumen konten. Di kota-kota besar, bentuk partisipasi ini tampak dalam komunitas kreatif seperti vlogger, content creator, atau aktivis digital yang menggunakan media sosial untuk membangun jaringan sosial dan eksistensi budaya (Jenkins, 2006). Namun, praktik tersebut juga melahirkan tekanan sosial dan performativitas identitas, di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan norma digital tertentu untuk mendapatkan pengakuan sosial (Boyd, 2014).

Dalam konteks globalisasi yang berkembang dengan sangat cepat,

tantangan terhadap identitas budaya suatu bangsa menjadi semakin kompleks hingga memasuki tahap yang dapat disebut sebagai krisis identitas nasional. Identitas nasional pada dasarnya merupakan inti dari eksistensi sebuah bangsa, dan proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang serta melalui dinamika sosial yang berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan Ernest Gellner, identitas nasional terbentuk melalui integrasi antara kesamaan budaya, bahasa, sejarah, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu Masyarakat (Lasria Sinambela et al., 2025). Namun demikian, kondisi identitas nasional Indonesia pada masa kini menunjukkan tanda-tanda kemunduran dan berada dalam situasi yang dapat dikategorikan sebagai krisis.

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara individu dan kelompok membangun, mengekspresikan, serta memaknai identitas mereka. Ruang digital kini menjadi arena baru bagi terbentuknya interaksi sosial yang melampaui batas geografis dan kultural. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk memperluas wawasan dan memperkuat jejaring sosial lintas budaya. Namun di sisi lain, arus informasi global yang begitu deras juga menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai lokal dan identitas nasional. Fenomena ini terlihat dari pergeseran orientasi budaya generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer global melalui media sosial dan platform digital. Akibatnya, identitas nasional tidak lagi dipahami sebagai konstruksi tunggal yang bersumber dari tradisi dan sejarah, melainkan sebagai entitas yang terus dinegosiasikan di tengah dinamika budaya global.

Dalam konteks masyarakat urban, budaya digital telah menggeser cara individu memahami dan membangun komunitas. Jika sebelumnya komunitas terbentuk berdasarkan kedekatan geografis dan interaksi tatap muka, kini batas-batas tersebut menjadi semakin kabur dengan hadirnya ruang digital yang memungkinkan

terbentuknya komunitas virtual. Komunitas tidak lagi sekadar didasarkan pada lokasi fisik, melainkan pada kesamaan minat, nilai, atau identitas yang dikonstruksi secara simbolik di dunia maya. Fenomena ini mencerminkan transformasi makna komunitas dari entitas sosial yang bersifat lokal menjadi jaringan sosial yang bersifat global dan cair. Dalam ruang digital, solidaritas sosial dibangun melalui interaksi simbolik dan komunikasi daring yang bersifat cepat, terbuka, dan partisipatif. Meskipun demikian, bentuk komunitas digital ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti menurunnya kedekatan emosional, melemahnya kohesi sosial, serta meningkatnya fragmentasi identitas di tengah masyarakat urban yang semakin individualistik.

### 3.6. Ambivalensi Budaya Digital dalam Kehidupan Urban

Budaya digital menghadirkan dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, ia membuka peluang demokratisasi informasi, kolaborasi, dan solidaritas lintas batas. Namun di sisi lain, muncul risiko keterasingan, polarisasi, dan penurunan kualitas interaksi tatap muka (Turkle, 2017). Dalam konteks kehidupan modern yang semakin padat dan kompetitif, paradoks ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak sepenuhnya membebaskan, tetapi juga dapat memperkuat bentuk isolasi sosial yang halus.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, tercatat bahwa sebanyak 66,48 persen penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2021 yang hanya mencapai 62,10 persen dari total populasi. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin luasnya penetrasi teknologi digital dan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah merasakan dampak dari proses digitalisasi yang kian masif. Namun demikian, kelompok masyarakat yang tinggal di

wilayah terpencil, seperti komunitas adat dan suku-suku pedalaman, umumnya belum sepenuhnya terintegrasi dalam arus digitalisasi tersebut. Mereka masih mempertahankan pola hidup dan kebudayaan tradisional yang relatif tidak terpengaruh oleh perkembangan teknologi modern di luar lingkup sosial mereka (Suci Nurangraini et al., n.d.).

Fenomena meningkatnya penggunaan internet di Indonesia juga memperlihatkan adanya kesenjangan digital yang cukup signifikan antara masyarakat urban dan masyarakat rural. Di wilayah perkotaan, akses terhadap infrastruktur digital, jaringan internet berkecepatan tinggi, dan perangkat teknologi semakin mudah diperoleh sehingga mendorong terbentuknya gaya hidup serba digital. Sementara itu, masyarakat di daerah pedesaan dan terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses teknologi, literasi digital, serta dukungan infrastruktur komunikasi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi informasi yang berdampak pada perbedaan pola interaksi sosial, akses terhadap pendidikan, dan peluang ekonomi. Dengan demikian, budaya digital yang pada awalnya dimaksudkan untuk memperluas konektivitas dan partisipasi sosial justru berpotensi memperdalam kesenjangan sosial antara masyarakat yang memiliki akses digital dan mereka yang belum terjangkau oleh teknologi modern.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Budaya digital telah merekonstruksi ulang makna komunitas dalam masyarakat urban. Komunitas kini tidak lagi dibangun atas dasar kedekatan ruang fisik, tetapi melalui jaringan simbolik, partisipasi digital, dan pertukaran makna di ruang virtual. Perubahan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat urban semakin bergeser menuju bentuk *networked society* yang cair, fleksibel, dan multidimensi.

Namun, di balik peluang keterhubungan yang luas, budaya digital juga menghadirkan tantangan berupa keterasingan, fragmentasi sosial, dan krisis identitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya digital perlu disertai refleksi kritis agar komunitas digital dapat menjadi ruang yang inklusif dan bermakna bagi kehidupan sosial masyarakat urban masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 233–250. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15309>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2023). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–28.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Castells, M. (2021). *The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture volume I*. Wiley-Blackwell. .
- Demartoto, A. (n.d.). *REALITAS VIRTUAL REALITAS SOSIOLOGI*.
- Farida, & Sari. (2015). Media tradisional vs media online (komunikasi dengan keunikan identitas). *Fakultas Dakwah STAIN Kudus*, 3(1), 63.
- Hermawan, N., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Budaya di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.1>

- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. University Press.
- Lasria Sinambela, Dian Hendrarini, & Astina Hotnauli Marpaung. (2025). Penguatan Identitas Budaya Terhadap Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo Ibeka. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 269–281. <https://doi.org/10.21009/comm.033.06>
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Latipah, S., & Erikha, F. (2021). Hubungan antara Kesepian dan Asiksi Bermedia Sosial Instagram pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 89–96.
- Liu, X., Liu, M., Kang, X., Han, N., Liao, Y., & Ren, Z. (2025). More Cyberbullying, Less Happiness, and More Injustice—Psychological Changes During the Pericyberbullying Period: Quantitative Study Based on Social Media Data. *Journal of Medical Internet Research*, 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/64451>
- Miller, R. (2016). *Encyclopedia of Food and Health: Biscuits, Cookies and Crackers: Nature of the Product*. Kansas State University. Elsevier Ltd.
- Putri, A. N., Anggun, W. P., Jelita, N. A., Febrilia, T. E., & Purwanto, E. (2025). Media Sosial dan Transformasi Budaya Remaja di Perkotaan. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4344>
- Rustiana. (n.d.). *Persepsi Digital Dependent terhadap Pemanfaatan Media Sosial dan Dampak Sosial Ekonominya*.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Suci Nuraini, A., Jumaita Ayu, A., Bunga Belia, C., Kartika, D., & Gussantina, D. (n.d.). *Transformasi Budaya Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Universitas Negeri Padang*.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.